SELING

Jurnal Program Studi PGRA
ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online):2528-083X
Volume 4 Nomor 2 Juli 2018
P. 111-124

# MENGGALI POTENSI ANAK MELALUI MULTIPLE INTELLEGENCES DAN IMPLEMENTASINYA DI PAUD

**Husnuzziadatul Khairi**
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
*Email: khairieri8@gmail.com*

**Abstrak :** Tulisan ini adalah suatu kajian teoritis dari beberapa refrensi mengenai menggali potensi anak melalui multiple intelegeces. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menambah wawasan dan pemahaman para guru maupun orang tua dalam menggali potensi yang dimiliki oleh anak tersebut. Untuk menggali potensi pada anak maka orang tua dan guru perlu mengetahui tingkat perkembangan anak. Menggali potensi anak melalui multiple intelegences adalah salah satu cara yang efektif yang dapat diterapkan oleh orang tua dan guru dalam rangka megembangkan kecerdesan yang ada dalam diri anak, sehingga kecerdasan anak terus dapat diasah.

**Kata kunci:** Potensi, dan Multiple Intelegnces

## PENDAHULUAN

Sejatinya setiap pribadi anak memiliki potensi yang begitu banyak yang harus digali dan dikembangkan. Otak manusia adalah salah satu sumber kecerdasan yang harus dikembangkan secara optimal. Otak manusia terbagi menjadi dua bagian yaitu belahan kiri dan belahan kanan, dimana otak kiri berfungsi untuk pemerosesan logika (matimatika), kata-kata (bahasa), dll yang sudah banyak dikembangkan dalam dunia pendidikan. Sementara otak kanan yang berkaitan dengan music, imajinasi, dan gambar sangat minim perkembangannya dalam kehidupan. Untuk mengoptimalisasikan kedua belahan otak ini secara berkesinambungan maka diperlukan cara yang tepat agar keduanya tidak saling tumpang tindih satu sama lain.

Salah satu cara yang digunakan untuk menggali dan mengembangkan potensi pada anak yaitu melalui multiple intelegences yang sering disebut dengan kecerdasan majemuk. Multiple intelegences adalah sebuah model yang sudah lama dikembangkan oleh salah satu pakar luar negeri yaitu Howerd Gardner. Howerd Gardner mengembangkan model ini karena meyakini bahwa anak memiliki potensi dan bakat yang sangat banyak yang belum sutuhnya dioptimalkan dalam pendidikan. Seperti anak-anak yang memiliki kecerdasan music dan kinestetik yang baik namun tidak cerdas dalam bidang matematika dan logika maka tidak

sepantasnya kita memvonis bahwa anak itu merupakan anak yang bodoh, padahal mereka juga memiliki kecerdasan dibidangnya.

Howerd Gardner mencoba membuktikan bahwa nilai IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang di masa mendatang. Masih banyak orang yang sukses di dunia ini dengan mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki.

## HASIL DAN KESIMPULAN

### 1. Potensi anak

Kata 'potensi' merupakan sebuah kata yang sudah tidak asing lagi didengar di kalangan masyarakat kita, masyarakat awam sekalipun. Orang sering menggunakan istilah potensi ini untuk melihat atau menentukan berbagai hal seperti untuk melihat inteligensi (IQ), bakat, prestasi, dan sebagainya. (Saparinah Sadli, 1986: 10) Pada dasarnya manusia memiliki dua kemampuan besar yaitu kemampuan aktual dan kemampuan potensial. Kemampuan aktual merupakan kemampuan yang ada saat ini, kemampuan yang sudah teraktualisasikan. Sedangkan kemampuan potensial yaitu kemampuan yang belum tergali, belum teraktualisasikan; kemampuan yang berwujud kemungkinan-kemungkinan akan tetapi ada pada diri seseorang.

Dikatakan sebagai kemampuan potensial karena bakat itu belum muncul, belum nyata, belum aktual. Untuk mengetahui bakat yang dimiliki seseorang, maka bakat itu harus digali, harus distimulan. Setelah digali atau distimulan maka bakatpun dapat diketahui, dan bila bakat sudah diketahui, maka wujud (aktualisasi) dari bakat itu tidak lagi disebut sebagai kemampuan potensial tetapi sebagai kemampuan aktual. Untuk dapat mengetahui dan mengembangkan kemampuan potensial (potensi) anak maka potensi itu harus distimulan oleh lingkungannya, yang dalam hal ini adalah para pendidik khususnya orang tua. Bila para orang tua hendak mengembangkan potensi anaknya, maka orang tua harus dapat mengetahui dan memahami perkembangandiri anak terlebih dahulu.

**Perkembangan Anak**

Manusia akan mengalami sebuah proses perubahan menuju kemajuan yang disebut sebagai perkembangan atau pertumbuhan. Menurut para ahli psikologi perkembangan yang akan dialami oleh manusia meliputi: perkembangan fisik (sensorik-motorik), perkembangan kognitif, perkembangan sosio -emosional, perkembangan moral. . Ini semua seyogianya harus difahami betul oleh para pendidik agar para pendidik dapat memperlakukan dengan tepat anak-anaknya. (Santrock, 2007: 231)

Semua jenis perkembangan-baik kognitif ataupun nonkognitif-ini dapat dijelaskan melalui tahap-tahap perkembangan anak sebagai berikut: (Depdiknas, 2004: 4-5)

a. Perkembangan kemampuan anak usia 0 sampai 5 tahun (TK).

   Pada usia ini, anak berada dalam periode 'pra-operasional' yang dalam menyelesaikan persoalan ditempuh melalui tindakan nyata dengan jalan memanipulasi benda atau objek yang bersangkutan. Anak belum mampu untuk menyelesaikan persoalan melalui cara berfikir logik sistematik. Kemampuan mengolah informasi dari lingkungan belum cukup tinggi untuk dapat menghasilkan transformasi yang tepat. Pemberian rangsangan pendidikan yang diberikan dapat berupa kegiatan-kegiatan yang mengacu pada enam aspek pengembangan yaitu aspek nilai agama dan moral,fisik motorik,kognitif,bahasa,sosial emosional, serta seni dan kreatifitas. Keenamnya adalah modal dasar anak untuk menunjang perkembangan kehidupannya di masa mendatang(Dewi, 2017b). Demikian juga

perkembangan moral anak masih berada pada tingkatan moralitas yang baku. Anak belum sampai pada pemilihan kaidah moral sendiri secara nalar. Perkembangan nilai dan sikap sangat dipengaruhi oleh situasi yang berlaku dalam keluarga. Nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga akan diadopsi oleh anak dengan suasana dan lingkungan keluarga yang besar.

b. Perkembangan kemampuan anak usia 6 sampai 12 tahun (SD).
Pada usia ini anak dalam periode operasional konkrit yang dalam menyelesaikan masalah sudah mulai ditempuh dengan berfikir, tidak lagi terlalu terikat pada keadaan nyata. Kemampuan mengolah informasi lingkungan sudah berkembang sehingga informasi yang dihasilkan sudah lebih sesuai dengan kenyataan. Demikian juga perkembangan moral anak sudah mulai beralih pada tingkatan moralitas yang fleksibel dalam rangka menuju ke arah pemilihan kaidah moral sendiri secara nalar. Perkembangan moral anak masa ini sangat dipengaruhi oleh kematangan intelektual dan interaksi dengan lingkungannya. Dorongan untuk keluar dari lingkungan rumah dan masuk kedalam kelompok sebaya mulai nampak dan semakin berkembang. Pertumbuhan fisik mendorong anak untuk memasuki permainan yang membutuhkan otot kuat.

c. Perkembangan kemampuan anak pada usia 13 sampai 15 tahun (SLTP).
Pada usia ini anak memasuki tahap remaja, periode formal operasional yang dalam perkembangan cara berpikir mulai meningkat ke taraf lebih tinggi, abstrak dan rumit. Cara berpikir yang bersifat rasional, sistematik, dan eksploratif mulai berkembang pada tahap ini. Kecenderungan berpikir mereka mulai terarah pada hal-hal yang bersifat abstrak. Kemampuan mengolah informasi dari lingkungan sudah semakin berkembang.

## 2. Multiple Intelegences

Multiple intellegences (MI) lahir sebagai koreksi terhadap konsep kecerdasan yang dikembangkan oleh Alfred Binet, yang meletakkan dasar kecerdasan seseorang pada intellegences Quetient IQ) saja. Berdasarkan tes IQ yang dikembangkannya, Binet menempatkan kecerdasasn seseorang dalam dalam rentang skala tertentu yang menitik beratkan pada kemampuan berbahasa dan logika, maka ia pasti memiliki IQ yang tinggi. Tes yang dikembangkan Binet ini manurut Gardner belum mengukur kecerdasan seseorang sepenuhnya, sebab tes IQ Binet baru mewakili sebagian kecerdasan yang ada yaitu kecerdasan linguistic, matetamis-logis, dan spasial saja. (Luk-Luk nur Mufidah, 2014:78)

Pemahaman mengenai kecerdasan yang dimiliki manusia dalam konteks kajian tentang kecerdasan manusia dalam konteks belajar merupakan sesuatu yang pendting. Karena itu, kajian tentang kecerdasan manusia perlu dikemukakan. Literature kecerdasan bisa ditemukan dalam pemikiran Howerd Gardner tentang kecerdasan jamak (multiple intellegences). Howerd gardner adalah seorang professor psikologi di Harvard University Amerika serikat. Menurut Gardner intelegences (kecerdasan) diartikan sebagai kemampuan untuk memecahkan persoalan dan menghasilkan produk dalam suatu setting yang beragam dan dalam situasi yang nyata. Menurutnya suatu kemampuan disebut intellegensia (kecerdasan) jika: (Eveline siregar dan Hartini Nara, 2011: 99)

a) Menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang dalam memecahkan persoalan dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya,
b) Ada unsur pengetahuan dan keahlian
c) Bersifat universal harus berlaku bagi banyak orang

d) Kemampuan itu dasarnya ada unsur biologis, yaitu karena otak seseorang, bukan sesuatu yang terjadi karena latihan atau training,
e) Kemampuan itu sudah ada sejak lahir, meski di dalam pendidikan dapat dikembangkan.

Adapun pokok pikiran yang dikembangkan oleh Gardner adalah:

- Manusia mimiliki kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya
- Kecerdasan selain dapat berubah dapat juga diajarkan kepada orang lain
- Kecerdasan merupakan realitas majemukyang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia
- Pada tingkat tertentu, kecerdasan ini merupakan satu kesatuan yang utuh, maknanya, dalam memecahkan masalah atau tugas tertentu, seluruh macam kecerdasan manusia bekerja secara bersama-sama.

Bagi Gardner, suatu kemampuan disebut intelegensi bila menunjukkan suatu kemahiran dan keterampilan seseorang untuk memecahkan masalah dan kesulitan yang ditemukan dalam hidupnya. Selanjutnya, kemahiran tersebut dapat menciptakan suatu produk baru dan bahkan dapat menciptakan persoalan berikutnya yang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan baru yang lebih maju dan canggih. Misalnya, kemampuan interpersonal, suatu kemampuan untuk menjalin relasi dengan orang lain. Kemampuan interpersonal akan dapat memecahkan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan orang lain. Sekaligus dengan kemampuan tersebut seseorang dapat mengembangkan kemampuan interpersonal yang lebih terpola untuk meningkatkan relasi dengan orang lain, bahkan dapat menjadi penengah terhadap konflik-konflik masyarakat. Dengan perkembangan tersebut maka akan muncul teori-teori tentang relasi antar manusia yang lebih canggih. Jadi dalam kecerdasan itu terdapat dua unsur, yaitu unsur pengetahuan dan unsur keahlian.(Baharuddin dan Esa Wahyuni, 2012:47)

Menurut Garden kecerdasan selama ini lebih dimaknai secara sempit hanya sekedar diukur dengan menggunakan tes IQ. Dengan kata lain, kecerdasan seseorang lebih banyak ditemukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologi, kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan. Inilah yang mendasari mengapa gardner memunculkan teori multiple intelligences, yaitu sebuah teori yang mengungkapkan tentang banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang.

1. Prinsip multiple intelligence

   Dalam teori multiple intelligences ini terdapat 3 paradigma dasar tentang tentang kecerdasan manusia yang dapat dijadikan prinsip dalam pelaksanaan pembelajaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

   a. Kecerdasan tidak dibatasi oleh tes formal

      Menurut gardner, kecerdasan seseorang tidak dibatasi oleh indicator-indikator yang ada dalam tes formal. Hal ini disebabkan karena kecerdasan itu bersifat dinamis, artinya, kecerdasan akan terus berkembanga seiring berjalannya waktu. Antara waktu sekarang dengan satu bulan yang akan datang bisa saja seseorang sudah mempunyai kecerdasan yang berbeda. Oleh karena itu, kecerdasan yang ditentukan oleh tes formal tersebut tidak bisa menjadi tolak ukur satu-satunya dalam menentukan apakah seseorang itu pandai atau bodoh. Masih banyak kecerdasan lain yang dapat dijadikan tolak ukurnya. Dalam dalam konteks ini, labih lanjut Gardner mengungkap bahwa kecerdasan dapat dilihat dari kebiasaan seseorang. Artinya, sumber kecerdasan seseorang adalah kebiasaannya untuk membuat produk baru yang punya nilai budaya (kreativitas) dan kebiasaannya menyelesaikan masalah secara mandiri (problem solving). Kebiasaan-kebiasaan

yang diulang-ulang inilah sebenarnya yang dapat mempengaruhi perubahan kecerdasan seseorang.

Jadi, teori mulitiple intelligences menyimpulkan bahwa sangat naïf jika kecerdasan seseorang hanya dilihat dari interval angka IQ. Sebab, sebab, kenyataannya kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh factor-faktor yang melibatkan kecerdasan emosional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak selamanya kecerdasan hanya dibatasi dengan tes formal.

b. Kecerdasasn multidimensi

Bagi Gardner, kecerdasasn seseorang dapat dilihat dari banyak dimensi, tidak hanya kecerdasasan verbal (berbahasa) atau kecerdasasn logika atau yang lainnya. Kecerdasasn itu sangat multidimensi, yaitu seseorang bisa berkemungkinan kecerdasannya bertambah dan terus berkembang hingga memiliki banyak kecerdasasn.

Dari hasil penelitiannya dikemukakan bahwa awal mula ranah-ranah kecerdasan yang ditemukan pada diri seseorang ialah hanya 6 kecerdasasn, namun sekarang ini sudah ditemukan lagikecerdasan yang lainnya hingga menjadi 8 macam kecerdasan. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan sangat multidimensi, dan bisa saja macam kecerdasan akan terus bertambah seiring dengan penelitian yang terus berkembang.

c. Kecerdasan, proses discovering ability

Proses discovering ability artinya proses menemukan kemampuan seseorang. Menururt proses ini meyakini bahwa setiap orang pasti memiliki kecendrungan kecerdasan tertentu. Oleh karenanya, perlu diadakan pencarian guna menemukan kecendrungan kecerdasan yang dimiliki.

Mulai teori multiple intlegences kecerdasan tersebut dapat dicari dengan mengidentifikasi kelebihan yang dimiliki oleh seseorang. Sebab, kecerdasan seseorang merupakan proses kerja otak sampai orang tersebut menemukan kondisi akhir terbaiknya. Dengan kata lain, kelebihan-kelebihan seseorang yang sangat menonjol itulah sebenarnya kecerdasan yang dimiliki. Disamping ada kecerdasan yang lain. Hanya saja kecerdasan itu yang memungkinkan untuk dikembangkan hingga memperoleh hasil yang maksimal. Terkait hal ini, teori multiple intellegences menyarankan kepada kita untuk mempromosikan kemampuan atau kelebihan seorang anak dalam mengubur ketidakmampuan atau kelemahan anak. Proses inilah yang menuntut gardner menjadi sumber kecerdasan seorang anak.

2. Syarat Khusus multiple Intelegences

Gardner menetapkan syarat khusus yang harus dipenuhi oleh setiap kecerdasan agar dimasukkan ke dalam teorinya yaitu:

a. Setiap kecerdasan dapat diimbangkan

Teori kecerdasan jamak menyatakan bahwa kemampuan untuk melambangkan atau melukiskan ide dan pengalaman melalui gambar, angka, atau kata merupakan kecerdasan manusia. Teori kecerdasan ganda menyatakan bahwa setiap kecerdasan dapat dilambangkan dengan berbagai cara.

b. Setiap kecerdasan mempunyai riwayat perkembangan

Menurut teori kecerdasan jamak, setiap kecerdasan muncul pada titik tertentu di masa kanak-kanak, mempunyai periode yang berpotensi untuk berkembang selama rentang hidup, dan berisikan pola unik secara perlahan atau cepat

semakin merosot, seiring dengan menuanya seseorang. Sebaliknya pemikiran logis matematis mempunyai pola perkembangan yang berlainan. Kecerdasan ini muncul sedikit lebih lambat pada masa kanak-kanak, memuncak pada masa remaja atau awal dewasa, dan kemudian merosot dalam usia selanjutnya.

c. Setiapa kecerdasan rawan terhadap cacat akibat kerusakan atau cedera pada wilayah otak tertentu
   Teori kecerdasan jamak (multiple Intelegences) meramalkan bahwa kecerdasan dapat terisolasi akibat kerusakan otak. Gardner mengaskan bahwa setiap teori kecerdasan baru dapat berlaku bila berdasarkan biologi, artinya berakar pada psikologi struktur otak.
d. Setiap kecerdasan mempunyai keadaan akhir berdasarkan nilai budaya.
   Teori kecerdasan jamak menyatakan bahwa perilaku cerdas dapat ditinjau dari melihat prestasi tertinggi dalam peradaban bukan dengan mengumpulkan skor jawaban dari berbagai tes standar. Keterampilan tes IQ yang sering digunakan, seperti kemampuan untuk menyebutkan bilangan acak secara mundur atau maju, atau kemampuan menyelesaikan masalah analogi, mempunyai nilai budaya yag terbatas. Teori kecerdasan ganda menyatakan bahwa kita dapat mempelajari makna menjadi sangat cerdas dengan baik dengan mempelajari contoh karya budaya yang paling sukses pada ke Sembilan bidang itu. Lebih jauh, teori kecerdasan jamak menyambut baik keanekaragaman cara berbagai macam kebudayaan memperlihatkan perilaku ceramah. Teori kecerdasan jamak percaya bahwa setiap kecerdasan mempunyai proses kognitif yang terpisah dalam bidang memori, perhatian, persepsi, dan pemecahan masalah. (Eveline siregar dan Hartini Nara, 2011:102)

Disamping syarat di atas, ada juga semacam prasyarat agar potensi seseorang dapat dianggap sebagai kecerdasan, menurut Gardner paling tidak ada tiga prasyarat yang harus dipenuhi. Ketiga prasyarat itu antara lain adalah:

a) Bersifat Universal, berlaku bagi banyak orang tanpa memandang ras dan suku bangsa, di mana saja, dan kapan saja.
b) Kemampuan itu berlatar unsur biologis, yaitu otak manusia bukan karena pelatihan atau pembiasaan. Potensi itu sudah ada sejak ia dilahirkan, walau tentu saja dapat dikembangkan dengan pelatihan.
c) Kemampuan itu harus memenuhi delapan kriteria untuk menguji apakah kemampuan itu sungguh-sungguh suatu bentuk kecerdasan atau tidak. (Suyono dan Haryanto, 2015:31)

3. Macam-macam multiple intellegences
   Dalam publikasi awal Howerd Gardner, semula hanya diungkapkan 7 (tujuh) macam kecerdasan, namun setelah penelitian berlanjut, hasil penelitian yang terakhir mengungkapkan ada 9 macam kecerdasan yang potensial dikembangkan oleh setiap siswa. Konsep kecerdasan majemuk sendiri sebenarnya sudah mulai diungkapkan dapalam publikasinya berjudul *Frames of Mind* (1983) dan lebih konkret lagi diuraikan dalam publikasinya yang berjudul multiple Intelegences (1990), selanjutnya lebih dilengkapi lagi dalam publikasinya yang berjudul Intelegence refarmed (2000).(Suyono dan Haryanto, 2015:27)

   Howerd gardner menentukan delapan jenis kecerdasan untuk menentukan bakat dan minat anak (ada beberapa ahli yang memasukkan kecerdasan spiritual, dan bukan hal mustahil apabila ditemukan lagi jenis kecerdasan yang lain) meliputi:

   1. Cerdas matimatika dan logika, yakni cerdas dalam hal berhitung dan sains,

2. Cerdas kinestetik tubuh dan gerak.
3. Cerdas music, yakni peka terhadap suara dan music.
4. Cerdas spasial, yaitu cerdas dalam menggunakan peta, menentukan arah, melihat objek dari berbagai sudut.
5. Cerdas bahas, yakni cerdas dalam mengolah kata-kata, mengarang, membaca, dan berkomunikasi secara verbal.
6. Cerdas sosial atau interpersonal, yakni mempunyai kemampuan tinggi dalam membaca pikiran dan perasaan orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.
7. Cerdas diri atau intrapersonal, yakni mempunyai kemampuan untuk menyadari kekuatan dan kelemahan diri dan menggunakannya sebagai alat untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri.
8. Cerdas alam, yakni peka terhadap alam sekitar.
9. Cerdas spiritual, yakni menyadari makna eksistensi diri dalam hubungannya dengan pencipta alam semesta.(Anik Pamilu, 2007: 55)

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa kecerdasan ragamnya sangat banyak. Seseorang bahkan dapat memiliki semua kecerdasan yang ada. Namun, kebanyakan orang hanya mempunyai satu kecendrungan kecerdasan yang menonjol. Dengan kenyataan ini, perlu kiranya diadakan pendeteksian awal mengenai kecerdasan anak, supaya kecerdasan yang menonjol tersebut dapat dikembangkan dengan maksimal. Berikut adalah beberapa macam multiple intellegences yang dapat diamati pada peserta didik khususnya anak usia dini.

a. Kecerdasan linguistic;

Kecerdasan linguistic adalah kemampuan untuk menyususn pikiran dengan jelas dan mampu menggunakannya secara kompeten melalui kata-kata, seperti bicara, membaca, dan menulis. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara, negarawan, dan lain sebagainya. (Suyadi, 2014:126)

Adapun ciri-ciri anak yang memiliki kecerasan linguistic adalah:

1) Suka menulis kreatif
2) Suka mengarang kisah khayal atau menuturkan lelucon
3) Sangat hafal nama, tempat, tanggal, atau hal-hal kecil
4) Membaca di waktu senggang
5) Mengeja kata dengan mudah dan tepat
6) Menyukai pantun lucu dan permainan kata
7) Suka mengisi teka-teki silang
8) Menikmati dengan cara mendengarkan
9) Memiliki kosakata yang luas
10) Unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis, dan berkomunikasi)

Cirinya seorang anak mempunyai kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi, kata, dan bahasa. Kompetensi yang bisa dicapai, yaitu mempunyai kemampuan membaca, menulis berdiskusi, berargumentasi, dan berdebat.

b. Kecerdasan matematis-logis atau numeric; kemampuan inti yang ditunjukkan yaitu dapat memahami pola-pola logis atau numeric dan kemampuan mengolah alur pemikiran yang panjang. Kemampuan yang dicapai diantaranya mempunyai kemampuan berhitung, bernalar, dan berpikir logis, serta mampu memecahkan masalah atau persoalan.

Adapun ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan ini adalah:

1) Menghitung problem aritmatika dengan cepat di luar kepala
2) Menikmati penggunaan bahasa computer atau program software logika
3) Suka mengajukan pertanyaan yang bersifat analisis, misalnya mengapa hujan turun? Dimana ujung langit? Dan sebagainya.
4) Ahli dalam permainan-permainan strategi, seperti catur, halma, dan sebagainya.
5) Mampu menjelaskan masalah secara logis
6) Suka merancang eksperimen untuk pembuktian sesuatu
7) Menghabiskan waktu dengan permainan logika, seperti teka-teki.
8) Suka menyusun dalam kategori atau hirarki
9) Mudah memahami hokum sebab dan akibat
10) Berprestasi dalam pelajaran matimatika dan IPA

c. Kecerdasan visual spasial; yaitu kepekaan merasakan dan membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat. Adapun kompetensi kecerdasan ini, yaitu kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, dan mendesain.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah:

1) Memberikan gambaran visual yang jelas ketika menjelaskan sesuatu
2) Mudah membaca peta, grafik, dan diagram
3) Menggambar sosok orang atau benda persisi aslinya
4) Senang melihat film, slide, foto-foto, dan karya seni lainnya.
5) Sangat menikmati kegiatan visual, seperti teka-teki jigsaw, maze, atau sejenisnya.
6) Suka melamun dan berfantasi.
7) Membangun konstruksi tiga dimensi, seperti bangunan lego
8) Mencoret-coret di atas kertas atau di buku tugas sekolah
9) Lebih memahami informasi lewat gambar dari pada kata-kata atau uraian
10) Menonjol dalam mata pelajaran seni.

d. Kecerdasan music; kecerdasan ini mempunyai kepekaan menciptakan dan mengapresiasi irama, pola titik nada, dan warna nada, serta apresiasi bentuk-bentuk ekspresi emosi musical. Sesorang yang memiliki kecerdasan music akan dapat menciptakan lagu, membentuk irama, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat music. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah:

1) Suka memainkan alat music di rumah atau di sekolah
2) Mudah mengingat melodi suatu lagu
3) Lebih bisa belajar dengan iringan music
4) Suka mengoleksi kaset-kaset atau CD lagu-lagu
5) Bernyanyi atau bersenandung untuk diri sendiri atau orang lain
6) Mudah mengikuti irama music
7) Mempunyai suara yang bagus untuk bernyanyi
8) Peka terhadap suara-suara atau bunyi-bunyian di lingkungannya
9) Memberikan reaksi yang kuat terhadap berbagai jenis music
10) Berprestasi sangat bagus dalam mata pelajaran music

e. Kecerdasan kinestetis, yaitu kepekaan mengontrol gerak tubuh dan kemahiran mengelola objek, respons, dan refleks. Kecerdasan ini ditunjukkan melalui kemampuan gerak motoric dan keseimbangan. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah:

1) Banyak bergerak ketika sedang duduk atau mendengarkan sesuatu

2) Aktif dalam kegiatan fisik, seperti berenang, bersepeda , hiking, dan skateboard
3) Perlu menyentuh sesuatu yang sedang dipelajarinya
4) Menikmati kegiatan melompat, lari, gulat, atau kegiatan fisik sejenis.
5) Memperlihatkan keterampilan dalam bidang kerajinan tangan, seperti kerajinan kayu, menjahit, mengukir, dan memahat.
6) Pandai men irukan gerakan, kebiasaan, atau prilaku orang lain.
7) Bereaksi secara fisik terhadap jawaban masalah yang dihadapinya.
8) Menikmati kegiatan dengan tanah liat, melukis dengan jari, atau kegiatan kotor lainnya.
9) Suka membongkar berbagai benda kemudian menyusunnya kembali.
10) Berprestasi dalam mata pelajaran olahraga, mekanik, dan yang bersifat kompetitif.

f. Kecerdasan naturalis, yaitu kepekaan membedakan spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antar beberapa spesies. Kompetensi yang dapat ditunjukkan melalui kecerdasan ini ialah kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasikan, dan identifikasi. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah:
   1) Suka dan akrab dengan berbagai hewan peliharaan
   2) Sangat menikmati berjalan-jalan di alam terbuka, seperti kebun, taman, hutan dan sebagainya.
   3) Menunjukkan kepekaan terhadap panorama alam, seperti pemandangan, awan, gunung, pantai, dan sebagainya.
   4) Suka berkebun atau dekat dengan taman dan memelihara binatang
   5) Menghabiskan waktu dekat akuarium atau siste kehidupan alam lainnya.
   6) Memperlihatkan kesadaran ekologis yang tinggi.
   7) Meyakini bahwa binatang mempunyai hak sendiridan perlu dilindungi.
   8) Mencatat fenomena alam yang melibatkan hewan dan tumbuhan
   9) Suka membawa pulang serangga, bunga, dan atau benda-benda alam lainnya. Berprestasi dalam mata pelajaran IPA, biologi dan lingkungan hidup.

g. Kecerdasan interpersonal, yaitu kepekaan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, tempramen, motivasi, dan keinginan orang lain. Kecerdasan ini ditunjukkan melalui kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, dan punya empati yang tinggi. Adapun ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan ini adalah:
   1) Mempunyai banyak teman di sekolah maupun di lingkungannya
   2) Suka bersosialisasi di sekolah atau dilingkungan tempat tinggalnya.
   3) Sangat mengenal lingkungannya
   4) Banyak terlibat dalam kegiatan kelompok di luar jam sekolah
   5) Berperan sebagai penengah ketika terjadi pertikaian atau konflik di antara teman.
   6) Menikmati berbagai permainan kelompok
   7) Berempati besar terhadap perasaan atau penderitaan orang lain.
   8) Suka dicari sebagai “penasihat” atau “pemecah masalah” oleh temannya.
   9) Sangat menikmati pekerjaan orang lain
   10) Berbakat menjadi pemimpin dan berprestasi dalam mata pelajaran ilmu sosial.

h. Kecerdasan intrapersonal, yaitu kepekaan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri. Kompetensi yang dapat ditunjukkan ialah mampu mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitive terhadap nilai diri dan tujuan hidup. Adapun ciri-ciri orang dengan keceedasan ini adalah:
   1) Memperlihatkan sikap independen dan kemauan kuat.
   2) Bersikap realistis terhadap kekuatan dan kelemahannya.
   3) Memberikan reaksi keras terhadap topic-topik kontropersial dengan dirinya.
   4) Bekerja atau belajar dengan baik seorang diri.
   5) Memiliki rasa percaya diri yang tinggi
   6) Kecendrungan mempunyai pandangan yang lain dari pandangan umum
   7) Banyak belajar dari kesalahan masa lalu.
   8) Dengan tepat mengekspresikan perasaannya.
   9) Berfikir focus dan terarah pada pencapaian tujuan.
   10) Banyak terlibat dalam hobi atau proyek yang dikerjakan sendiri.

i. Kecerdasan eksistensial

   Kecerdasan eksistensial adalah kecerdasan yang cendrung memandang masalah-masalah dari sudut pandang yang lebih luas dan menyeluruh serta menanyakan "untuk apa" dan "apa dasar" dari segala sesuatu. Kecerdasan ini banyak dijumpai pada para filusuf. Mereka mampu menyadari dan menghayati dengan benar keberadaan dirinya di dunia ini dan apa tujuan hidupnya. Kecerdasan eksistensial menyangkut kepekaan dan kemampuan seseorang untuk menjawab pertanyaan tentang eksistensi dirinya sebagai makhluk manusia. Orang tersebut tidak puas menerima keberadaannya namun mencoba menyadari dan mencari jawaban yang terdalam, tentang siapa dia, apa sesungguhnya tujuan hidupnya, apa hubungannya dengan sang pencipta, hubungannya dengan manusia dan masyarakatnya, dengan alam semesta ini, kemana hidupnya akan bermuara, dan sebagainya. ( Suyono dan Haryono, 2015: 30)

   Dalam bukunya intelligence reframed: multiple intelegences for the 21th century, Dr. Howerd Gardner mempunyai pertimbangan kemungkinan kecerdasan kesembilan yaitu eksistensial atau kecerdasan yang berkaitan dengan topic-topik kehidupan pokok (misalnya kehidupan, kematian, keadilan, kebenaran). Kecerdasan ini merupakan kecerdasan para teolog, rahib, imam, rabi, ilmuwan atau seniman, yang mengerjakan tema-tema kehidupan utama atau individu lain yang sedang berkutat dengan pertanyaan-pertanyaan besar menyangkut kehidupan. (Femi Olivia, 2009: 37)

   Semua kecerdasan tersebut dapat dikembangkan berdasarkan kecendrungan kecenrdasan yang dimiliki oleh para peserta didik. Dalam konteks ini, bisa saja peserta didik mempunyai beberapa kecerdasan. Oleh karenanya diperlukan kejelian oleh pendidik maupun orangtua dalam mengamati berbagai kecerdasan peserta didik.

Menurut Gardner dalam diri seseorang terdapat kesembilan kecerdasan tersebut, namun untuk orang-orang tertentu kadang suatu intelegence lebih menonjol dari intelegence yang lain. Hal ini bukan berarti bahwa intelegence tersebut, melainkan ia lebih menekankan bahwa intelegensi merupakan representasi mental, bukan karakteristik yang baikuntuk menentukan macam apa mereka.

Kesembilan Intelegence yang ada dalam diri seseoang dapat dikembangkan dan ditingkatkan secara memadai sehingga dapat berfungsi bagi orang tersebut. Dengan kata lain, intelegence bukanlah sesuatu yang tetap atau mati dan tidak dapat dikembangkan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting bagi pengembangan intelegensi seseorang secara maksimal. Dengan demikian seorang anak yang memiliki intelegence kurang di bidang matematis logis dapat dibantu atau dibimbing agar dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan matematis logisnya, atau mungkin juga seorang anak yang rendah kecerdasan interpersonalnya data dilatih atau dididik agar dapat meningktkan kemampuannya bersosialisasi dengan orang lain.(Suparno, 2004: )

Mempelajarai dan melengkapi pendapat Gardner ini Spencer Kagan dalam publiksinya berjudul *Raising Samarter Children*: *Develop Your Child's Many Ways Of Being Smart* (Kagan, 2011 ) dengan berbagai contoh orang-orang terkenal yang mampu mengembangkan jenis kecerdasan majemuknya secara luar biasa. Adapun Kecerdasan, Keterampilan yang menonjol, profesi, dan contoh individu yang dimaksud adalah:

| Macam kecerdasan | Terampil dalam hal | Profesi yang sesuai | Individu yang terkenal |
|---|---|---|---|
| Verbal/Linguistik | Membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, kosa kata | Pengarang, pembicara, ahli pidato | Shakespeare, Alexander Dumas |
| Logis/ Matematis | Bilangan, logika, penghitungan, analisis, sintesis | Akuntan, ahli hokum, ilmuwan | Newton, Einstein |
| Visual / spasial | Perancang, perencanaan, warna, rinci | Artis, arsitek | Van Gogh, Leonardo Da Vinci |
| Musikal / Ritmis | Bermain drama, mengomposisi lagu, menyanyi, main music | Musikus, penyusun lirik lagu | Mozart, Elvis Presley |
| Kinestetik / fisik | Keterampilan motoric | Olahragawan, aktor | Tiger Wood, Pele |
| Naturalis/ Alamiah | Fenomena dan dunia alamiah | Ahli biologi, ahli kelautan, ahli geologi, petani, pe;adang, ahli agroindustry | Charles Darwin |
| Interpersonal | Hubungan antara manusia, berkomunikasi | Gru, rohaniawan, politikus, ahli penjualan | Ibu Theresa |
| Intrapersonal | Introspeksi, memahami perasaan orang lain, Iman | Rasul dan Nabi, ahli ilmu jiwa, para ahli filsafat, ahli agama | Muhammada SAW. |
| Eksistensial | Memahami eksistensi manusia terkait: emosi, tindakan, | Filosof eksistensial | Kierkegard, Nietzsche |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | tanggungjwab, pemikiran, makna eksistensi dan tujuan hidupnya | | |

**3. Implementasi Mulitiple Intellegences Dalam PAUD**

Dalam pendidikan anak usia dini teori multiple intellegences sangat bagus dan sesuai untuk diaplikasikan. Hal ini disebabkan pada masa usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk mengetahui berbagai macam perkembangan anak. Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya menggunakan multiple intellegences sebagai strateginya. Strategi di sini bermakna sebagai langkah-langkah dalam menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kecendrungan kecerdasan anak. Dengan cara seperti ini, anak akan lebih mudah dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Dalam konsep multiple intellegences percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh, sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan. Apabila kelebihan tersebut dapat dideteksi dari awal, otomastis kelebihan itu adalah potensi kepandaian sang anak. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan multiple intellegences pada kegiatan pembelajaran anak usia dini ialah memandang bahwa setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda. Oleh karenanya, seorang pendidik dituntut pandai dalam menggali dan memahami berbagai gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Setiap guru harus mempunyai pandangan dan berpedoman pada prinsip bahwa tidak ada anak yang bodoh Semua anak dapat belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya, manakala anak telah menemukan gaya belajar terbaiknya sesuai dengan kecendrungan kecerdasan yang dimilikinya. Proses pembelajaran yang berpusat pada anak dan menerapkan prinsip bermain (Dewi, 2017a).

Munif Chatib berpendapat bahwa sekolah unggul adalah sekolah yang focus pada kualitas proses pembelajaran, bukan pada kualutas input peserta didik. Kualitas proses pembelajaran bergantung pada kualitas para guru yang bekerja di sekolah tersebut. Apabila kualitas guru di sekolah tersebut baik, mereka akan berperan sebagai agen pengubah peserta didik. Dengan kata lain, sekolah yang guru-gurunya mampu mengubah kualitas akademik dan moral peserta didik dari negative menjadi positif, itulah sekolah unggul. Pembelajaran yang baik ialah pembelajaran yang dapat memanusiakan manusia. Dengan kata lain, dapat menghargai potensi yang ada pada diri peserta didik. Kemudian, potensi tersebut diberi ruang untuk dikembangkan dan diarahkan menuju kemampuan terbaiknya sehingga dapat memperoleh hasil yang optimal. (Muhammad fadilah, 2012: 197)

Satu hal yang harus diingat adalah bahwa teori multiple intellegences merupakan konsep kecerdasan yang ada pada diri masing-masing individu, tetapi juga merupakan pembelajaran yang ampuh untuk menjadikan siswa keluar sebagai juara pada jenis kecerdasan tertentu. Pembelajaran multiple intellegences pada praktiknya adalah memacu kecerdasan yang menonjol pada diri siswa seoptimal mungkin, dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya pada standar minimal yang ditentukan oleh lembaga atau sekolah. Dengan demikian penggunaan strategi pembelajaran tetap berada pada posisi yang selalu menguntungkan bagi siswa yang menggunakannya.

Bagi Howerd Gardner, cara yang mudah untuk memikiran ini adalah dengan menggunakan banyak jenis “intelegensi” (kecerdasan). Kecerdasan menjadi basis dalam kereativitas. Selanjutnya Goleman menjelaskan hal-hal yang terkait dengan implementasi kecerdasan majemuk ini sebgai berikut:

1. Adanya kesadaran diri, mengetahui apa yang dirasakan pada suatu saat, dan meggunakannya untuk memandu keputusan peribadi, memiliki standar, tolak ukur yang realistis terhadap kemampuan diri sendiri, serta memiliki kepercayaan pribadi yang kuat.
2. Adanya pengaturan diri, mampu mengendalikan dan menangani emosi sedemikian rupa sehingga berdampak positif terhadap perencanaan dan pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan intuisi, sanggup bersikap auteristik, menunda kenikmatan sebelum sasaran atau tujuan yang dikehendaki tercapai, mampu bangkit dari kegagalan, pulih kembali dari tekanan emosi.
3. Adanya motivasi, menggunakan hasrat dan kemauan yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntu diri menuju sasaran, membantu diri untuk mengambil inisiatif dan bertindak yang sangat efektif, untuk bertahan menghadapi kegagalan dan rasa frustasi.
4. Memiliki empati, mampu merasakan apa-apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu menghayati penderitaan orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, mampu menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang. Pandai menerapkan bahasa" di mana bumi dipijak di situ langit dijunjung:.

Memiliki keterampilan sosial, mengelola dan mengendalikan emosi dengan baik saat berkomunikasi dengan orang lain, dan dengan cermat membaca situasi dengan peta suatu jaringan sosial, berintraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan sosial ini untuk memengaruhi dan memimpin, berdiskusi, berdebat atau bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, pandai menangani resolusi konflik, pandai menerapkan keterampilan sosial ini untuk bekerja sama dan bekerja dalam suatu tim.(Suyono dan Haryono, 2015:35)

Setiap manusia memiliki segudang potensi yang merupakan sebuah anugerah dari Tuhan. Potensi-potensi ini dapat berwujud inteligensi (kecerdasan), bakat, prestasi, kepribadian, dan sebagainya. Semua ini butuh stimulasi dari lingkungan sekitarnya agar potensi-potensi yang dimiliki oleh anak dapat teraktualisaikan ke dalam kehidupan nyata. Dengan pemberian stimulasi yang sangat beragam dari lingkungan pendidikan maka potensi anak dapat dan akan terasah, yang pada akhirnya dapat digali dengan menggunakan alat-alat atau cara-cara tertentu seperti tes inteligensi, tes bakat, dan tes kepribadian.

Kecerdasan merupakan keberhasilan yang dapat dicapai oleh individu dalam pengembangan dan penggunaan kemampuannya yang mempengaruhi penyesuaian emosional, hubngan antar pribadi, serta konsep diri yang dimiliki seseorang. Multiple intelegence adalah kemampuan untuk menciptakan produk dan memecahkan masalah atau melakukan sesuatu yang ada nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan implikasinya dalam pendidikan anak usia dini adalah adanya kesadaran diri, adanya pengaturan diri, adanya motivasi, memiliki empati dan memiliki keterampilan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

Anik Pamilu, *Mengembangkan Kreatifitas Dan Kecerdasan Anak*, Jakarta: Buku Kita,

Dewi, Y. A. S. (2017a). Korelasi Efektivitas Komunikasi dan Latar Belakang Etnis/Suku Orangtua Terhadap Perkembangan Bahasa Anak di Raudlatul Athfal Kabupaten Pasuruan. *Seling*, *3*(1), 99–114.

Dewi, Y. A. S. (2017b). Metode Pembelajaran Guru Etnis Jawa- Madura Dalam Pengembangan Bahasa Siswa RA di Kabupaten Pasuruan. *Seling*, *3*(2), 94–106.

2007.
Suyono dan Haryono, *Implementasi Belajar Dan Pembelajara*n, Bandung: Remaja Rosda Karya: 2015
Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
Baharuddin dan Esa Wahyuni, Teori belajar dan pembelajaran, Jogjakarta: Aru Ruzz Media, 2012.
Suyadi, *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
Femi Olivia, *Belajar Membaca Yang Menyenangkan Untuk Anak Usia Dini*, Jakarta: Elexmedia Komputindo, 2009
Muhammada Fadilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
Paul Suparno, *Theory Intelegence Ganda Dan Aplikasinya Di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2004
Luk Luk Nur Mufidah, *Brain Based Teaching And Learning*, Yogyakarta:Teras, 2014.
Saprinah Sadli, *Intelegensi Bakat Dan Tes IQ*, Jakarta: Gaya Favorit, 1986.
Santrock. J.W., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007
Depdiknas, Kurikulum Taman Kanak-Kanak (TK) Dan Raudhatul Athfal (RA), Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2004.